

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Politik dan negara adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan. Aminah (2014) menyatakan bahwa politik terus berkembang tidak hanya menyangkut memimpin, memerintah, menjalankan otoritas, mengimplementasi kebijakan pemerintah saja, tetapi menyangkut perebutan kekuasaan, meraih, menjalankan, mempertahankan serta membuat keputusan tentang perang, damai dan sebagainya. Kegiatan politik merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan kehidupan kolektif manusia dalam negara sebagai lembaga politik dan pemerintahan guna memimpin, menjalankan otoritas, mengimplementasikan kebijakan pemerintah juga meraih kekuasaan, kandidat harus melalui berbagai cara. Salah satu cara yang paling lazim sesuai dengan aturan dan cara yang berlaku adalah dengan mendapat kepercayaan masyarakat. Kepercayaan masyarakat yang diperoleh kandidat melalui pesta demokrasi yang disebut pemilihan umum atau pemilu.

Pemilu adalah suatu cara yang telah lama dilaksanakan di Indonesia untuk memilih calon wakil rakyat. Pemilihan umum di Indonesia dilaksanakan di tingkat nasional untuk memilih presiden dan wakil presiden, anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD), anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi serta anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kabupaten ataupun Kota. Dilansir dari laman resmi

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Pemilihan umum (Pemilu) 1955 merupakan Pemilu nasional pertama di Indonesia yang dilaksanakan selama dua hari; memilih anggota DPR pada 29 September 1955 dan anggota Konstituante pada 25 Desember 1955. Sebelum adanya perubahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR), pemilu dilaksanakan hanya untuk memilih anggota lembaga legislatif, yaitu DPR dan DPRD sedangkan pemilihan umum untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden sudah dilaksanakan di Indonesia dari tahun 2004.

Berdasarkan Undang-Undang nomor 8 Tahun 2012 tentang *Pemilihan Umum Anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan Perwakilan Daerah, dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah* disebut bahwa Pemilu dilakukan untuk memilih anggota DPR, DPD dan DPRD sebagai sarana perwujudan kedaulatan rakyat untuk menghasilkan wakil rakyat yang aspiratif, berkualitas dan bertanggung jawab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sekaligus, pemilu berkewajiban menjamin tersalurkannya suara rakyat secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil. Berdasarkan ketentuan UU tersebut, pemilihan anggota legislatif dilaksanakan dengan cara melakukan pemilihan umum. Dengan adanya pemilihan umum yang dilaksanakan untuk menentukan anggota legislatif, setiap calon tentunya sangat bergantung dengan suara masyarakat ataupun peserta pemilihan umum.

Calon legislatif tentunya menjadi sangat peduli terhadap citranya di masyarakat yang mana menentukan suara pada saat Pemilu. Setiap kandidat dengan demikian perlu memiliki citra positif untuk mendorong masyarakat agar

memberikan suaranya untuk memilihnya pada saat pemilu diadakan. Menurut Sugiono (2013), pemahaman tentang perilaku pemilih, terutama faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih menjadi sangat penting. Berbekal pemahaman yang cukup tentang perilaku pemilih, seorang kandidat dan sebuah partai politik mudah merumuskan, menetapkan, menerapkan, serta mengevaluasi strategi dan metode pendekatan untuk memenangkan Pemilu secara efektif dan efisien. Individu dalam perannya sebagai pemilih, lebih memposisikan diri sebagai seorang *customer* atau *voter*, bukan lagi sebagai pengikut (*followers*). Sebagai seorang *customer*, pemilih lebih mengutamakan pada terbangunnya hubungan transaksional. Ketika seorang memilih kandidat, setiap individu pasti mempunyai harapan tertentu, dengan tujuan bisa terpenuhi apabila memilih kandidat tersebut dalam jangka waktu 5 tahun mendatang. Selanjutnya, Sugiono (2013) menyatakan sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku politiknya, sikap tersebut dipengaruhi oleh proses sosialisasi yang berjalan cukup lama. Proses sosialisasi bisa melalui berbagai cara, diantaranya orangtua, kelompok acuan mencakup kelompok pekerjaan, kelompok olah raga dan lain-lain. Proses-proses sosialisasi seperti ini yang membentuk ikatan yang kuat terhadap kandidat atau juga sebuah partai politik. Proses inilah disebut sebagai proses identifikasi partai yang merupakan variabel inti untuk menjelaskan perilaku pemilih.

Citra kandidat (*candidate personality*) adalah sifat-sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat. Menurut Newman dan Sheeth sebagaimana dikutip dalam Sugiono (2013) bahwa beberapa sifat yang juga merupakan *candidate personality* yang mempengaruhi keputusan pemilih dalam

menentukan pilihannya yaitu meliputi pemimpin yang sehat, sopan, jujur, stabil, energik, jujur, tegar dan sebagainya. Sebagaimana dikemukakan Niffengger yang dikutip dalam Sugiono (2013), bahwa seorang pemilih juga harus memperhatikan *personal characteristic* untuk memberikan image, simbol dan kredibilitas sebuah produk politik yang turut mempengaruhi perilaku pemilih dalam menentukan pilihan. Peran *local strongman* acapkali muncul ketika pelaksanaan pemilihan umum. Istilah *Local Strongman* pertamakali muncul pada 1988 oleh Joel S. Migdal. Istilah tersebut mengacu pada munculnya orang-orang kuat lokal yang mana salah satu sumber kekuatan mereka adalah kekayaan yang dipegang oleh para pemimpin mereka sebagai tuan tanah atau orang kaya. Migdal (1988) mencoba menjelaskan tentang orang-orang tangguh lokal yang mengatur kontrol kesejahteraan. Dalam hal ini, Migdal (1988:256) mengatakan:

“.... mereka berhasil menempatkan diri atau menaruh anggota keluarga mereka pada sejumlah jabatan penting demi menjamin alokasi sumber-sumber daya berjalan sesuai dengan aturan mereka sendiri ketimbang menurut aturan-aturan yang dilontarkan dalam retorika resmi, pernyataan kebijakan, dan peraturan perundang-undangan yang dibuat di ibu kota atau dikeluarkan oleh pelaksana peraturan yang kuat.”

Penelitian Solissa (2016), menjelaskan bahwa *local strongman* merujuk kepada aktor yang awalnya dipandang hanya sebagai masyarakat adat di daerah menjadi orang kuat lokal karena adanya bos-bos lokal. Dalam penelitiannya, Solissa membedakan teori “*Local strongman*” (orang kuat lokal) menurut Migdal (1988) dan teori *Bosism* (bosisme) menurut Sidel (1999). Penelitian Handoko, Darmansyah dan Syofian (2020) menjelaskan teori Migdal (1988) bahwa *local strongman* berasal dari latar belakang kepala suku, tuan tanah, pimpinan

tradisional, dan lain-lain. Sedangkan Sidel (1999) berpendapat bahwa bosisme berasal dari latar belakang kepala daerah, anggota dewan, pengusaha dan lain-lain. *Local bossism* (bos lokal) yang dikemukakan Sidel (1999) juga berkaitan dengan topik ini, namun *local bossism* dan *local strongman* memiliki perbedaan. Menurut Sidel (1999) memiliki 3 argumentasi dalam memahami *local bossism* sebagaimana dikemukakan oleh Adam (2016), yaitu:

1. Orang kuat lokal atau bos lokal memperoleh kekuasaan dan kekayaan tidak berasal dari kepemilikan tanah ataupun kekayaan pribadi, tetapi dari sumber-sumber negara.
2. Hubungan antara orang kuat lokal atau bos lokal dan masyarakat luas di wilayah kekuasaannya bukan ditentukan oleh “sisi permintaan”, tetapi hubungan ditentukan oleh “sisi persediaan” dalam bentuk struktur negara pada tingkat nasional dan ekonomi tingkat lokal.
3. Pengumpulan kekayaan pribadi dengan cara yang ilegal, kepentingan bos lokal menjadi tujuan utama sebagai sandaran hubungan antara bos lokal dan masyarakat luas.

Local strongman dan *local bossism* memiliki perbedaannya yang cukup besar. Pertama, jika ditelaah, bos lokal memiliki kekayaan dan kekuatan dari sumber-sumber negara, sedangkan orang kuat lokal memiliki kekayaan dan kekuatan dari sumber-sumber pribadi, seperti tuan tanah, pemimpin organisasi atau pengusaha besar. Kedua, hubungan bos lokal dengan masyarakat tidak terlalu saling bergantung satu dengan yang lain, sedangkan orang kuat lokal sangat berkaitan dengan masyarakat, yang mana masyarakat selalu merasakan keuntungan dengan adanya orang kuat lokal.

Penelitian ini membahas peran *local strongman* yang terlihat dalam pelaksanaan pemilihan calon anggota legislatif Kota Medan 2024. Peran *local strongman* sendiri dianggap mampu memperbanyak dukungan massa bagi calon

kandidat. Suara-suara itu diperoleh dari para anggota organisasi masyarakat (ormas) yang mana pemimpinnya mencalonkan diri sebagai anggota legislatif. Suara-suara lainnya juga diperoleh dari mitra yang bekerjasama dengan ormas tersebut. Tidak diherankan lagi jika seseorang sudah memiliki identitas dan status sosial sebagai *local strongman* memiliki posisi sosial tertentu di dalam masyarakat. Dan jika ditelaah, sosok *local strongman* selalu disegani, dihormati dan ditakuti secara sosial oleh masyarakat. Hingga sangat jarang ditemukan seseorang yang dikategorikan sebagai *local strongman* dianggap rendah.

Adapun sosok *local strongman* yang terpilih menjadi anggota legislatif komisi II DPRD Kota Medan pada periode 2019-2024 dan 2024-2029 ialah JS (JS). Caleg JS yang berasal dari Partai Hanura berhasil memenangkan suara di daerah pemilihan 2, yakni Medan Belawan, Medan Deli, Medan Labuhan dan Medan Marelán. JS sendiri memiliki jabatan penting dalam Ormas Pemuda Pancasila. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Pimpinan Anak Cabang (PAC) Medan Labuhan dan sekarang menjabat sebagai Bendahara Majelis Pimpinan Cabang (MPC) Pemuda Pancasila (PP) Kota Medan. Ia menang di dapil yang notabeneanya adalah wilayah kekuasaannya yang mana ia sendiri juga berdomisili di Medan Labuhan. JS sendiri sebelum menjabat sebagai anggota legislatif Kota Medan, adalah seorang pemimpin Ormas PP di daerah Medan Labuhan. JS memang dikenal sebagai orang yang dermawan, hingga saat ia terpilih menjadi anggota legislatif, hubungan JS sebagai patron dengan masyarakat sekitar sebagai klien tetap terjalin, banyak masyarakat yang seringkali meminta bantuan JS untuk kepentingan pribadi, seperti meminta bantuan dana untuk masalah pribadi seperti

biaya persalinan, peti mati hingga untuk acara masyarakat, seperti 17 Agustus atau acara-acara keagamaan. Sebagai seorang pemimpin, JS juga dikenal sebagai pemimpin yang baik, tidak pelit dan mengayomi anggotanya.

JS yang juga sebagai pemimpin Ormas PP di daerah setempat, beliau juga menjadi perpanjangan tangan atasannya di Ormas tersebut, banyak warga yang meminta izin kepada beliau untuk menggunakan lahan milik atasannya untuk berkebun dan mendapatkan penghasilan dari berkebun tersebut, ia juga seringkali melakukan perbaikan jalan di sekitar lingkungannya. JS juga dikenal sebagai orang yang dermawan dalam hal keagamaan, contohnya ia selalu menyumbangkan dana untuk acara keagamaan, seperti pada acara Maulid Nabi, pembangunan masjid dan juga mengadakan acara natal. Hal-hal yang dilakukannya untuk masyarakat dan bagaimana masyarakat bergantung pada beliau, hal itulah yang menjadikan JS sebagai *local strongman* untuk lingkungan tempat tinggalnya yang memudahkannya untuk menang dalam pemilihan umum anggota legislatif Kota Medan. Dari uraian di atas, peneliti melakukan kajian untuk menemukan topik yang sama yang kemudian dijadikan referensi dalam melakukan penelitian.

Penulis lain seperti Ridho (2020) dengan judul “*Local Strongman* di Bangkalan: Kuasa Politik “Blater” dalam Demokrasi Lokal 2008-2018” menunjukkan kekuatan yang dimiliki seorang Kiai Fuad Amin yang memiliki latar belakang sebagai seorang kiai dan *blater* (seseorang yang disegani atau ditakuti di lingkungan lokal). Basis dukungan yang dimiliki oleh Kiai Fuad Amin ini dihasilkan dari 2 hal, yaitu seorang *blater* dan seorang ulama. Dari sosok

ulama yang didukung oleh kalangan santri, masyarakat pedesaan, jaringan alumni, pengajian, Organisasi Masyarakat (Ormas), Nahdatul Ulama (NU) dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), guru keagamaan, dan jaringan relawan, dan basis dari sosok *blater* ia memiliki pengaruh yang diperoleh dari kharisma, konsisten, bersih dan amanah. Hal ini diketahui dari hasil pemilihan presiden dan wakil presiden tahun 2014 yang mana di Kiai Fuad ini adalah seorang tim sukses dari pasangan Prabowo-Hatta dan di Kabupaten Bangkalan. Bukti lain dari kekuatannya di Kabupaten Bangkalan adalah ia berhasil melenggang menjadi Bupati Bangkalan selama dua periode 2003-2008 dan 2008-2012.

Meskipun konsep local strongman dari Migdal (1988) relevan untuk menjelaskan munculnya aktor kuat di tingkat lokal, pendekatan ini tidak lepas dari kritik. Scott (1985) dalam perspektif antropologi politik mengingatkan bahwa kekuasaan lokal tidak selalu bekerja melalui kontrol sosial dari atas, melainkan juga dinegosiasikan melalui praktik keseharian, resistensi halus, dan agensi masyarakat. Kritik ini menegaskan bahwa relasi kekuasaan bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya deterministik. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, kerangka local strongman tetap digunakan karena mampu menjelaskan bagaimana figur JS membangun pengaruh melalui jaringan sosial, patronase, dan legitimasi moral di luar institusi formal negara, yang secara empiris lebih dominan dibanding bentuk resistensi masyarakat.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada latar belakang subjek penelitiannya. Dalam penelitian terdahulu orang kuat berasal dari kalangan pemuka agama yang membentuk persona sebagai seorang yang dipercaya dan tokoh agama. Keterbaruan dari penelitian ini adalah bahwasannya

orang kuat lokal yang menjadi subjek penelitian memiliki latar belakang yang berasal dari Ormas Pemuda Pancasila, yang mana ormas di masyarakat seringkali ditakuti karena dianggap merugikan masyarakat. Dengan penjelasan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Kelurahan Sei Mati, Kecamatan Medan Labuhan, hal ini sangat menarik bagi peneliti karena untuk mengetahui fenomena-fenomena yang sebenarnya terjadi di masyarakat terkait dengan dukungan suara yang diberikan kepada JS sebagai orang kuat lokal. Maka dari itu peneliti mengambil judul: “*Local Strongman* Pada Pemilihan Legislatif Kota Medan Tahun 2024: Studi Antropologis Terhadap Strategi Politik JS”



1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini didasari atas latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, maka dari itu rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana fenomena *local strongman* dalam pemenangan JS pada pemilihan legislatif Kota Medan tahun 2024?
2. Apa saja strategi sosial, budaya dan politik yang digunakan JS dalam memenangkan pemilihan legislatif Kota Medan tahun 2024?
3. Bagaimana relasi patron-klien, jaringan kekerabatan dan identitas etnis berperan dalam membentuk basis dukungan politik JS?

1.3 Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, adapun tujuan-tujuannya yaitu:

1. Untuk menganalisis fenomena *local strongman* dalam pemenangan JS pada pemilihan legislatif Kota Medan tahun 2024;
2. Untuk menganalisis strategi sosial budaya dan politik yang digunakan JS dalam memenangkan pemilihan legislatif Kota Medan tahun 2024;
3. Untuk menganalisis relasi antara patron-klien, jaringan kekerabatan dan identitas etnis yang membentuk basis dukungan politik bagi JS.

1.4 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi dua, teoritis dan implementasi. Adapun manfaat teoritis dimaksudkan untuk memberikan manfaat ilmu dan wawasan bagi pembaca, memberikan kontribusi dan menambah literatur khususnya dalam ilmu antropologi politik, dan bisa menjadi awal bahan kajian yang dikaji lebih dalam melalui penelitian mengenai peran *local strongman* dengan menggunakan teori-teori yang relevan dengan *local strongman*. Sedangkan manfaat prakti, dijelaskan sebagai berikut:

1. Bagi Komisi Pemilihan Umum dan Badan Pengawas Pemilu, yaitu sebagai bahan referensi dan bacaan yang kemudian bermanfaat untuk mengkoordinasikan, menyelenggarakan dan mengendalikan penyelenggaraan pemilu.
2. Bagi masyarakat dimana penelitian ini memberikan sumbangan pengetahuan bagi masyarakat luas, khususnya bagi pemilih yang menggunakan hak suaranya saat pemilihan umum.
3. Bagi peneliti dimana hasil penelitian ini dijadikan sebagai pengalaman dan pengetahuan mengenai fenomena *local strongman* pada pemilihan umum yang kemudian dijadikan tugas akhir dalam perkuliahan.